

Institunalisasi Blater Untuk Pengembangan Ekonomi Pariwisata Religi Di Madura

Mohtazul Farid¹, Moh. Ishaq Abdussalam²

¹*Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, Indonesia,*

Mohtazul.farid@trunojoyo.ac.id

²*Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, Indonesia,*

moh.ishaqabdussalam@trunojoyo.ac.id

ABSTRACK

This article explains the importance of blater's involvement in the development of the tourism economy in Madura. Blater in Madura is one of the respected and feared community leaders. The position of the blater is synonymous with safety concerns. As one of the community leaders, not many blater are involved in managing and developing religious tourism in Madura. This study reveals the position and model of Blater's involvement in the development of religious tourism in Madura. This research uses a qualitative approach. The primary data of this study was obtained through interviews with 10 religious tourism managers and 4 blater figures in 4 districts in Madura. Secondary data is obtained from literature, media news, scientific documentation, images, and photographs. The study results show that almost all religious tourism in Madura does not involve blater in the development of religious tourism. The involvement of blater in tourism management in Madura is still not widely researched. The model of Blater's involvement in tourism development in Madura can be carried out formally (institutional) or non-formally. There are several roles of blater in the development of religious tourism. Among other things, they are ensuring security, resolving conflicts, and becoming a waker in many tourist attractions in Madura.

Keyword: Institunalisasi, Blater, Economic, tourist, religion

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan pentingnya keterlibatan blater dalam pengembangan ekonomi pariwisata di Madura. Blater di Madura adalah salah satu pemimpin komunitas yang dihormati dan ditakuti. Posisi blater identik dengan masalah keamanan. Sebagai salah satu pemimpin komunitas, tidak banyak blater yang terlibat dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata religius di Madura. Penelitian ini mengungkapkan posisi dan model keterlibatan blater dalam pengembangan pariwisata religius di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data utama penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan 10 pengelola pariwisata religius dan 4 tokoh blater di 4 kabupaten di Madura. Data sekunder diperoleh dari literatur, berita media, dokumentasi ilmiah, gambar, dan foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua pariwisata religius di Madura tidak melibatkan blater dalam pengembangannya. Keterlibatan blater dalam pengelolaan pariwisata di Madura masih belum banyak diteliti. Model keterlibatan blater dalam pengembangan pariwisata di Madura dapat dilakukan secara formal (institusional) atau non-formal. Terdapat beberapa peran blater dalam pengembangan pariwisata religius. Antara lain, mereka memastikan keamanan, menyelesaikan konflik, dan menjadi waker di banyak tempat wisata di Madura.

Kata kunci: Institusionalisasi, Blater, Ekonomi, Pariwisata, Religi

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi potensi ekonomi baru dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Bahkan, bisnis pariwisata sebagai salah satu tumpuan utama untuk menambah devisa di berbagai daerah dan negara. Pariwisata sebuah komoditas yang menjelma sebagai tuyul pengganda keuangan daerah (Pitana dkk, 2005). Potensi tersembunyi dari sektor ekonomi

sebuah negara (Faraji et al., 2021). Pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat signifikan (Lee & Brahmasrene, 2013). Bisnis pariwisata juga berdampak terhadap ekonomi masyarakat (Madiistriyatno et al., 2020). Perlindungan dan kesejahteraan sosial (Qiu et al., 2024). Meski sempat *down* akibat covid 19, namun bisnis pariwisata terus beradaptasi dengan situasi (Parani, 2023). Hal ini, sebagai bukti, bahwa bisnis sektor pariwisata sangat menjanjikan. Baik untuk perorangan maupun kelembagaan. Kreativitas ekonomi sebagai kunci peningkatan industri pariwisata (Zusmelia et al., 2021). Secara sederhana, pariwisata diartikan aktifitas perjalanan, berkunjung ke lokasi tertentu yang menarik. (Putra & Adhika, 2024). Salah satu unsur pembangunan berkelanjutan adalah pariwisata (Jaeni, 2023). Berdampak besar terhadap masyarakat dan lingkungan, seperti hotel (Hastuti & Assriyani, 2021).

Ada 3 sendi utama bisnis pariwisata. Masyarakat, swasta, dan pemerintah. Masyarakat pemilik sumber daya atau modal pariwisata. Terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Pemerintah adalah negara yang melayani keinginan masyarakat. Tiga sendi tersebut sebagai aktor dalam industri pariwisata. Harus saling mendukung satu sama lain. Peningkatan peran ketiga pelaku pariwisata tersebut, menjadi jurus ampuh pengembangan bisnis wisata (Rismianto et al., 2013). Khususnya, pengamat pariwisata, menyebut bisnis wisata adalah industri sensitif. Utamanya, terkait keamanan. Pelaku wisata wajib menjamin keamanan pengunjung. Situasi yang tidak aman sangat berpengaruh negatif pada persepsi pengunjung wisata (Akamavi et al., 2023; Santana-Gallego et al., 2020). Tonggak utama daya saing industri pariwisata adalah keselamatan dan keamanan (Kordić et al., 2015; Payam, 2016). Aspek penting dalam menjaga kesan yang baik lokasi wisata (Popescu, 2011). Tidak heran, apabila keamanan menjadi masalah yang kompleks dalam bisnis pariwisata global (Brondoni, 2020). Aspek keamanan menjadi pertimbangan keputusan perjalanan wisatawan (Chen & Noriega, 2004).

Keamanan dan kenyamanan berada di urutan teratas dalam konsep **Sapta Pesona**. Sebagai model untuk menarik minat wisatawan, implementasi sapta pesona sangat penting dalam bisnis pariwisata. Sangat berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengunjung (Nasution et al., 2020). Sapta pesona memuat, rasa aman, ketertiban lalu lintas, pelayanan, kebersihan, keasrian, keindahan, keramahan pengelola, kesan dan kenangan. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi, harus didukung dengan pelayanan keamanan dan kenyamanan objek wisata yang baik. Keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu objek wisata. (Khalik, 2014). Faktor keamanan dan kenyamanan menjadi tolok ukur kualitas pelayanan yang diberikan pengelola wisata. Zeinhaml dan Bitner (2000), dalam (Ridwan, 2017: 71) kualitas pelayanan adalah sesuatu yang diharapkan pelanggan atau wisatawan secara spesial untuk memenuhi kebutuhan. Parasuraman (1985) dalam (Ridwan, 2017: 71) mengartikan kualitas pelayanan sebagai sesuatu yang dirasakan oleh pelanggan dan keinginan ditunjukkan perbandingan antara pelanggan dari layanan yang diterima Thamrin B Bachri, Tim Pemenangan Wonderful Indonesia, mengatakan kepuasan wisatawan adalah poin utama dalam pengembangan destinasi wisata. "Kalau wisatawan puas mereka akan jadi 'repeaters'. Industri pariwisata kita pun akan sustain (berkelanjutan). Contoh saja Bali, dalam 5 tahun terakhir jumlah 'repeaters' mereka itu meningkat menjadi 31%," tutur Thamrin, dalam Seminar Pengembangan Destinasi dan Pemasaran Terpadu Danau Toba, di Trans Luxury Hotel, Bandung, Jawa Barat, Jumat (9/11/2018). (Okezone.com, jumat, 9 Nopember 2018).

Keamanan menjadi salah satu pendukung penting keberhasilan pariwisata. Apa kaitannya? Ini bisa terjawab, apabila melihat salah satu indikator keberhasilan bisnis pariwisata. Yakni, keinginan pengunjung untuk berkunjung lagi (*Repeaters*) ke objek wisata

tertentu. Dari wisatawan menjadi *repeater*, tentu saja karena ada kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan. Tidak heran, pengelola jasa pariwisata, akan berlomba-lomba untuk memberikan layanan prima nan memuaskan kepada semua wisatawan. Tujuannya, agar jumlah wisatawan bertambah dan meningkat secara terus menerus, alias *sustainable*.

Dari 3 pilar utama pelaku pariwisata, ada salah unsur masyarakat yang sangat berperan dalam menjaga keamanan. Yakni, blater atau preman. Keterlibatan blater dalam industri pariwisata sangat penting. Setidaknya, tidak akan menjadi penghambat keberlanjutan dan pengembangan wisata yang sudah. Kenyataannya, blater atau preman jarang yang diajak berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Blater memiliki *bargaining* yang bagus sebagai salah tokoh Masyarakat. Bahkan, tidak jarang menjadi penentu keamanan di sebuah wilayah (Nasution et al., 2020; Sila, 2019). Manuver blater dalam keamanan bagian dari politik blater untuk menunjukkan eksistensi (Raditya, 2011). Untuk itu, perlu melibatkan tokoh blater atau preman dalam pengembangan pariwisata.

Di Bali, ada istilah pecalang atau langlang. Pecalang merupakan asal kata “calang” alias “celang” yang berarti waspada. Pecalang adalah seseorang yang diberi tugas untuk mengawasi keamanan desa adatnya. Selain kepolisian, sebagai aparat resmi yang dimiliki Negara, Pulau Dewata memiliki polisi tradisional, yaitu pecalang. Pada mulanya, tugas pecalang hanya mengamankan acara-acara adat Bali. Seperti, upacara keagamaan, prosesi *ngaben*, pernikahan, dan mengawal *ngaben* sampai ke kuburan. Tugas pecalang tersebut berkembang mengikuti perkembangan bisnis pariwisata di Bali. Pengamanan objek-objek destinasi wisata, tempat hiburan, maupun industri pariwisata, diserahkan pengelolanya kepada pecalang, disamping polisi sebagai pihak keamanan. (I Wayan Wesna & I Made Mardika, 2017).

Di Madura, ada sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan dan keberlanjutan bisnis pariwisata, terutama pariwisata religi, yaitu *Blater*. Latar belakang dan peran *blater*, mirip dengan pecalang di Bali, yakni menjaga keamanan di tingkat desa. Blater adalah orang kuat di Madura, baik secara fisik maupun spiritual, dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal dan kanuragan. Seorang blater dapat mengumpulkan pengikut, anak buah, dan kekuatannya bergantung tidak saja pada kemampuannya dalam mengelola kekerasan, tetapi juga pada anak buah yang dimilikinya. (Rozaki, 2004).

Madura memiliki potensi pariwisata yang sangat luar biasa. Jumlah objek wisata terus bertambah dan bermunculan. Baik objek wisata alam, budaya, religus maupun objek wisata buatan. Sayangnya, ketertarikan pengunjung terhadap objek wisata yang ada di Madura, tidak bertahan lama. Keramaian pengunjung hanya terjadi saat objek wisata baru beroperasi. Padahal, ritme pengembangan pariwisata selaras dengan ritme jumlah pengunjung yang datang. Salah satu penyebabnya, masalah keamanan pengunjung.

Terbukti, jumlah wisatawan yang datang ke Bangkalan, anjlok. Jika 2016 ada 1.694.092 wisatawan, 2017 turun drastis menjadi 1.349.422 wisatawan yang datang ke Bangkalan. Pada saat itu, terjadi sejumlah kasus perampasan sepeda motor milik pengunjung di akses menuju bukit kapur, Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Bangkalan. Sebut saja, kasus yang menimpa Rizqi Kurniadi. Pemuda asal Surabaya ini, harus kehilangan sepeda motor sepulang dari bukit kapur, pada Sabtu sore 11 Januari 2017. Nah, pada 2018, jumlah wisatawan yang datang ke Bangkalan bertambah lagi menjadi 1.773.729 orang. (Times Indonesia, 11/01/2017, diakses 20 Mei 2020).

Dari sepeinggal kasus begal tersebut, terlihat jelas bahwa sektor keamanan menjadi salah satu pendukung pengembangan wisata. Faktor keamanan menjadi salah satu point penting dalam meningkatkan jumlah pengunjung objek wisata. Kasus kekerasan jalanan tentunya mengakibatkan trauma terhadap pengunjung wisata. Pengunjung objek wisata pasti berharap, dalam perjalanan maupun di lokasi wisata dapat menikmati suasana wisata dengan

tenang dan aman. Dari pengalam itu, mereka akan secara otomatis akan mensosialisasikan pengalamannya kepada teman atau tetangganya.

Peneliti sering mendapati salah satu objek wisata di Madura yang tidak bertahan lama. Bejibunnya wisatawan hanya terjadi saat objek wisata tersebut masih baru dibuka. Setelah itu, pengunjung semakin berkurang & menyusut, bahkan ada harus tutup. Secara hitungan kuantitatif, jumlah pengunjung sangat berdampak nyata terhadap keberlangsung sebuah bisnis pariwisata. Semakin sedikit jumlah wisatawan yang datang, semakin kurus juga omzet dari bisnis pariwisata. Untuk membangun wisata berkelanjutan, di samping menciptakan destinasi yang indah, menarik dan unik, juga wajib menjamin rasa aman dan nyaman wisatawan. Untuk itu, keterlibatan blater dalam mendukung pengembangan pariwisata, secara khusus di Madura, baik secara formal (institusionalisasi) atau non formal. Artikel ini juga mengungkap model-model proses pelibatan blater dalam pembangunan, pengembangan dan memajukan industri pariwisata di Madura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ilmu sosial, fenomenologi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggali dan mengungkapkan makna tersembunyi di balik pengalaman-pengalaman subjek (Creswell, 2013). Proses pengungkapan makna pengalaman subjektif menjadi makna objektif atau universal dilakukan dengan mendengarkan kisah pengalaman pribadi subjek dan selanjutnya menganalisis narasi yang disampaikan berdasarkan tema-tema untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Peneliti memilih pendekatan fenomenologi, agar dapat membongkar makna universal yang tersembunyi di balik fenomena subjektif yang dialami oleh subjek informan. Salah satu aspek penting metode fenomenologi adalah proses "*bracketing out*". Peneliti berusaha sejauh mungkin menanggalkan pengalaman dan dugaan-dugaan pribadi selama melakukan tahapan-tahapan penelitian. (Creswell, 2013). Dalam konteks penelitian ini, melalui proses analisis fenomenologis, diharapkan akan diperoleh pemahaman tentang strategi negosiasi identitas etnik Tionghoa dalam hubungan antaretnik dan antaragama di Madura.

Sebelum *start* penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan guna memperoleh pemahaman awal mengenai lokasi dan subjek penelitian. Observasi akan dilakukan terutama di Kab. Bangkalan. Lokasi penelitian sengaja dipilih di kota paling barat Madura. Alasannya, di Bangkalan banyak memiliki objek pariwisata potensial. Sayangnya, tidak dapat berkembang pesat lantaran masalah keamanan.

Penentuan informan didasarkan pada aspek kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Subjek informan dibedakan dua. Informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah para tokoh blater yang banyak menerima order jasa keamanan di Bangkalan. Baik blater yang masih aktif di jasa-jasa keamanan maupun blater yang sudah pension. Sementara itu, informan pendukung adalah para informan yang banyak mengetahui tentang sepak terjang dunia blater, salah satunya kepala desa atau anggota DPRD. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsipkeberagaman latar belakang dan atribut identitas yang dimiliki oleh para informan.

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui sumber data sekunder (rujukan literatur, berita media, dokumentasi ilmiah, gambar dan foto), dan sumber data primer melalui pengamatan lapangan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam akan dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan bantuan panduan wawancara dan direkam secara digital. Data hasil wawancara selanjutnya akan ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk dilakukan proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan (Creswell, 2013). Pertama, pembacaan data dan pembuatan kode (*coding*), kluster (*clustering*) atau label

(*labelling*) berdasarkan tema-tema yang paling muncul dalam proses wawancara. Dalam tahap ini juga dilakukan reduksi data yang tidak diperlukan. Kedua, proses pemilahan data sesuai tema yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tidak semua tema yang muncul relevan dengan pertanyaan penelitian. Ketiga, melakukan interpretasi dan sintesis data hasil wawancara yang bersifat subjektif dan mengabstraksikannya agar ditemukan makna objektif atau universal dari temuan fenomena di lapangan. Terakhir, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuasa Blater Dalam Keamanan

Pemanfaatan *Blater* dalam menjaga keamanan di Madura, sudah dilakukan sejak zaman dulu. Tidak jarang, seorang penguasa memeralat *Blater*, untuk menekan masyarakat untuk mewujudkan keinginan penguasa (baca. pemerintah). Kekuasaan para raja dalam menegakkan kekuasaannya juga seringkali melibatkan para jago (*blater*). Terlebih dalam konteks persaingan perebutan kekuasaan. Para jago sering pula disebut sebagai tukang pukul raja.

Menurut Rozaki, dalam (Ong Hok Ham, 2002), kepaiwaan *blater* dalam ilmu kanuragan dan kekebalan melahirkan *charisma*. Sehingga, *blater* mampu menjadi salah satu sosok yang berpengaruh di Madura setelah *Kiai*. Kondisi ini yang membuat *blater* selalu memiliki peran signifikan di tengah masyarakat. Tidak heran jika, era prakolonial komunitas *blater* menjadi bagian alat penguasa yang dipertimbangkan. Bahkan, seorang raja seringkali dinisbatkan pada sosok seorang jago, meskipun untuk menjadi Raja, sebelumnya harus memiliki *wahyu kedaton* sebagai legitimasi. Prakteknya kekuatan politik seorang penguasa, tak jarang diukur dari seberapa banyak pengikutnya. (Rozaki: 2004).

Novelis asal Belanda, Alberts menceritakan dalam cerpennya, bahwa pada 1710, ada seorang bandit atau jagoan yang mampu mengorganisir banyak orang sebagai pengikutnya di Sumenep Madura. Tujuannya, untuk merebut kekuasaan raja di Sumenep. Bandit tersebut berhasil menjebol barikade pasukan istana raja, dan dalam beberapa saat ia merebut istana dan mentasbihkan diri sebagai seorang raja. Bandit tadi mengaku masih memiliki ikatan geneologis dengan Sedyadiningrat, seorang raja Madura di masa lalu. (De Jonge, 1989).

Kekuatan *kharisma* penguasa ditopang melalui pemeliharaan para *blater*. Ini bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan. Bahkan pemerintah sebagai bagian dari Negara, tidak cukup mampu menerapkan tertib hukum. Pemerintah membutuhkan kaum *blater* sebagai alat penyadap semua informasi yang bergulir di Masyarakat. Ada simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara pemerintah dengan *blater*, membuat kaum *blater* tetap eksis dari dulu hingga saat ini. Jaringan kerjasama terselubung antara *blater* dengan aparat keamanan sudah menjadi pemandangan umum di Madura. Jalinan ini terbentuk karena terdapat proses yang saling memberikan keuntungan bagi keduanya, baik secara politik dan ekonomi. Pemerintah menggunakan *blater* untuk merepresi warga. *Blater* mengambil keuntungan ekonomi dan kekebalan hukum.

Peran *blater* semakin kuat dalam masyarakat Madura, dengan hadirnya sosok Fuad Amin sebagai Bupati Bangkalan. Sekalipun Cicit Saikhona Kholil ini berdarah *kiai*, akan tetapi dianggap sebagai representasi dari kaum *blater*. Posisi ini membuat fuad memiliki pengaruh luar biasa di Madura. Dia berdiri di dua golongan, yakni *blater* dan *kiai*. Ketika Fuad terpilih sebagai bupati melalui pemilihan di tingkat parlemen lokal, warga masyarakat menyebutnya sebagai *kiai blater* terpilih sebagai bupati. Dari pernyataan di atas, sangat terlihat bahwa *blater* memiliki peran luar biasa dalam masyarakat Madura, khususnya dalam menciptakan keamanan.

Selain menjadi taming penguasa, *blater* juga kerap menawarkan diri sebagai pemberi jasa di bidang keamanan di luar kekuasaan pemerintah. *Blater* bekerja pada siapa saja

memberi kepercayaan dalam menjaga keamanan. Kontraktor misalnya, pasti melibatkan blater dalam sebuah proyek-proyek besar yang ada di Madura. Kontraktor rela membayar puluhan juta kepada blater, supaya pekerjaan proyek aman, tidak gangguan dari pihak luar. Ketika mendapat kepercayaan seperti ini, blater akan berusaha maksimal untuk mengamankan pekerjaan proyek. Alat-alat proyek akan aman, bahkan blater kadang menjamin proyek tersebut aman dari gangguan LSM dan wartawan.

Jasa keamanan lain yang dilakukan blater, adalah pengamanan sebuah kantor-kantor perusahaan dan toko-toko yang ada di Madura. Mayoritas kantor perusahaan dan toko yang ada di Madura, memiliki petugas keamanan luar (blater) selain Satpam. Tentu saja, pemilik perusahaan dan toko harus rela memberi upah rutin setiap bulan sesuai kesepakatan. Sesuai imbalan yang diterima itu, maka blater akan berusaha agar toko dan kantor perusahaan tersebut aman dari gangguan pihak, utama yang berkaitan dengan tindak kriminal pencurian. Maka dari itu, setiap kantor dan toko biasanya sudah ada yang memegang. Bentuk pertukaran jasa antara blater dengan pemilik perusahaan dan kantor bermacam-macam. Antara lain, pengelolaan parkir, penyuplai bahan bangunan pembangunan perumahan, atau langsung minta jatah uang setiap bulan.

Apabila penawaran jasa blater tidak dipenuhi, maka blater akan mengancam keamanan. Kondisi ini yang dialami, Taufiq, salah satu pemilik rumah di perumahan griya anugerah di martajazah Bangkalan. Ini terjadi ketika Taufiq hendak dapur di rumah yang dibeli. Dia mengaku, di datangi oleh seseorang yang terkenal sebagai blater. Taufiq dipaksa agar salah satu material bangunan, memesan kepada blater yang dipercaya menjaga keamanan di perumahan tersebut. Bahkan, blater tersebut mengancam tidak akan bertanggung jawa jika sepeda motor tukangnyanya hilang, apabila bahan bangunannya tidak membeli kepada blater. Supaya aman, akhirnya Taufiq mengikuti permintaan blater tersebut.

Kasus lain, apabila ada warga yang kehilangan sepeda motor, maka ada dua cara yang biasa dilakukan. Pertama melaporkan ke pihak kepolisian, kedua minta bantuan blater untuk menemukan sepeda motor tersebut. Ada dua syarat jika minta bantuan blater. Pertama, pemilik sepeda motor tidak boleh melaporkan ke polisi kedua, ketika sepeda motor dikembalikan, pemilik sepeda motor harus membayar uang tebusan.

Dari beberapa peran yang dimainkan blater di atas, terlihat jelas, kaum *Blater* dengan mudah melakukan agenda politik keamanan di akar rumput. Praktek kriminalitas sebagai dunianya, dijadikan modal utama dalam menggerakkan politik keamanan. Kriminalitas dekat dengan rasa takut, kekhawatiran dan ancaman. Bagi *Blater*, kriminalitas adalah modal kekuasaan dalam rangka meningkatkan sekaligus mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Blater ingin mendapat pengakuan sebagai komunitas yang turut serta mengendalikan kehidupan masyarakat. Bahkan, tidak jarang, komunitas blater mengklaim, lebih berkuasa dalam mengendalikan rasa aman ketimbang aparat kepolisian. (Raditya, 2011).

Melihat potensi yang dimiliki blater dalam menjaga keamanan, maka tidak ada salahnya, apabila melibatkan blater dalam pengelolaan dan pengembangan bisnis pariwisata di Madura. Harapannya, blater ikut menjaga keamanan dan memberi rasa nyaman kepada wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Madura. Adanya jaminan rasa aman tersebut akan melahirkan kepuasan kepada wisatawan yang datang ke Madura. Selanjutnya, wisatawan akan berubah menjadi *repeater* (berkunjung berkali-kali). Sehingga, bisnis pariwisata yang sustainable di Madura akan terwujud dalam beberapa tahun kedepan. Tentunya, dengan upaya lain selain keamanan, seperti perbaikan infrastruktur, jasa transportasi serta memperindah objek wisata Madura. Manfaat lain, dengan terjaminnya rasa aman wisatawan, image Madura sebagai pulau yang rawan criminal sedikit demikit akan terbantahkan. Sehingga, Madura mampu merubah wajahnya menjadi lebih positif dari sebelumnya.

Keamanan dan Sustainable Pariwisata Religi di Madura

Ada beberapa komponen yang harus dipenuhi untuk mengembangkan pariwisata religi di Madura. *Pertama*, daya tarik wisata. Komponen ini meliputi semua sumber daya alam dan budaya, keistimewaan dan aktivitas-aktivitas yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Madura memiliki semua ini. *Kedua*, hotel dan jenis akomodasi lainnya tempat wisatawan menginap. Ini juga sudah banyak dipenuhi oleh pemerintah dan pengelola wisata di Madura, walaupun belum sempurna. *Ketiga*, biro dan agen perjalanan, restoran dan tempat makan lainnya, toko khas oleh-oleh.

Daya tarik lain objek wisata yang sudah dimiliki Madura, wisata alam yang natural, seperti iklim, pemandangan alam, laut dan pantai, flora dan fauna, cagar budaya, dll. Madura juga memiliki sejumlah wisata budaya sebagai budaya khas Madura. Terakhir, daya tarik wisata khusus, ini yang masih belum sepenuhnya dimiliki oleh Madura. seperti tempat-tempat hiburan, club malam, karaoke dan sirkus, pusat perbelanjaan, fasilitas pertemuan /konferensi/konvensi, peristiwa khusus seperti, Olympiade, ASIAN Games, Sea Games, PON.

Di luar daya tarik di atas, ada faktor lain yang sangat penting. Rasa aman. Richter (1992) menjelaskan, pengaruh keamanan terhadap pariwisata sangat jelas. Saking, beberapa pengelola wisata, masih ada yang mengesampingkan faktor dalam perencanaan pengembangan pariwisata. faktor-faktor yang dapat menyebabkan atau menimbulkan ketidakamanan (*insecurity*), antara lain, bencana alam, wabah penyakit, kebakaran hutan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial-ekonomi warga sekitar destinasi wisata. Nah, kesenjangan ekonomi inilah, diantara faktor penyebab tindakan-tindakan kriminal. Untuk, agar tidak terjadi kecemburuan sosial, perlu melibatkan warga lokal, salah satu kau blater dalam perencanaan pengembangan wisata di Madura.

Dalam pembahasan ini, ada dua kata kunci penting, yakni, institusionalisasi dan *Sustainable*. Substansinya, institusionalisasi adalah proses pelembagaan suatu komunitas (baca, blater) yang belum terlembaga secara formal. *Blater* di Madura belum terlembaga keamanan secara formal sebagai bagian dari petugas keamanan. Sementara secara sosial, posisi blater memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan dalam masyarakat. Penelitian Fariz Kurniawan dan Sri Wahyuningsih mengungkap, bagaimana blater menjaga keamanan di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan. Keamanan di desa tersebut sangat terjaga. Komunitas blater berhasil menekan kriminalitas di desa tersebut seminim mungkin.

Apa yang membuat blater sangat peduli pada keamanan? Rahasiannya ternyata, masyarakat memberi panggung kepada blater. Di Desa Planggiran, blater dilembagakan secara formal dan diakui oleh Negara. Antara lain, memberi kepercayaan kepada blater untuk memimpin desa. H. Matsuri adalah kepala desa yang berasal dari komunitas blater. Sehingga, sangat mudah bagi Matsuri untuk menjaga keamanan desa dan menekan angka kriminal seperti pencurian. Matsuri memainkan peran ganda, sebagai aparatur desa sekaligus petugas keamanan desa. (Kurniawan & Wahyuningsih, 2017).

Blater yang mengisi jabatan kepala desa di Madura, jumlahnya mencapai puluhan bahkan ratusan. Harapan masyarakat memilih blater sebagai kepala desa, supaya desanya aman, khususnya dari pencurian kendaraan, hewan maupun barang berharga lainnya. Harapan akan terciptanya keamanan desa ini tercapai. Hampir semua desa yang memiliki kepala desa blater, kondisinya sangat aman. Hal ini, menunjukkan bahwa, blater memiliki peran penting dalam menjaga keamanan. Potensi blater ini, diperluas untuk menjaga keamanan titik-titik akses menuju objek wisata di Madura. Dengan melibatkan blater dalam menciptakan keamanan objek wisata, pengembangan wisata yang sustainable tidak sulit dicapai. Proses pelibatan blater dalam pengelolaan pariwisata Madura, bisa dilakukan dengan

berbagai opsi. Sedangkan proses institusionalisasinya, bisa melalui payung hukum formal, seperti perda, perbub maupun aturan lain.

Institusionalisasi Blater Untuk Sustainable Pariwisata Religi di Madura

Madura terkenal dengan julukan serambi Madinah. Julukan tersebut bukan tanpa dasar. Masyarakat Madura sangat kental dengan ritual keagamaan. Menurut sejarah, mayoritas tokoh agama di Madura, banyak yang berjasa terhadap penyebaran agama islam di Indonesia. Hal ini juga menjadi faktor banyaknya destinasi wisata religi di Madura. Setidaknya ada 12 tempat wisata religi di Madura. Islam memandang pariwisata religi sebagai salah satu media perjalanan spiritual (Quraisyin & Hanif, 2022). Ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata religi karena menganggap perjalanan ke tempat suci (Wang et al., 2024). Meski demikian, pengembangan pariwisata religi di Madura, tetap perlu penerapan sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian (Rachman & Rosyadi, 2024). Bisnis pariwisata religi juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Idris et al., 2021). Bisnis wisata religi tanpa perencanaan dan manajemen yang mapan, akan berdampak negatif (Ezenagu et al., 2021).

Ada beberapa komponen yang harus dipenuhi untuk mengembangkan pariwisata di Madura. *Pertama*, daya tarik wisata. Komponen ini meliputi semua sumber daya alam dan budaya, keistimewaan dan aktivitas-aktivitas yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Madura memiliki semua ini. *Kedua*, hotel dan jenis akomodasi lainnya tempat wisatawan menginap. Ini juga sudah banyak dipenuhi oleh pemerintah dan pengelola wisata di Madura, walaupun belum sempurna. *Ketiga*, biro dan agen perjalanan, restoran dan tempat makan lainnya, toko khas oleh-oleh.

Daya tarik lain objek wisata yang sudah dimiliki Madura, wisata alam yang natural, seperti iklim, pemandangan alam, laut dan pantai, flora dan fauna, cagar budaya, dll. Madura juga memiliki sejumlah wisata budaya sebagai budaya khas Madura. Terakhir, daya tarik wisata khusus, ini yang masih belum sepenuhnya dimiliki oleh Madura. seperti tempat-tempat hiburan, club malam, karaoke dan sirkus, pusat perbelanjaan, fasilitas pertemuan/konferensi/konvensi, peristiwa khusus seperti, Olympiade, ASIAN Games, Sea Games, PON.

Di luar daya tarik di atas, ada faktor lain yang sangat penting. Rasa aman. Richter (1992) menjelaskan, pengaruh keamanan terhadap pariwisata sangat jelas. Saking, beberapa pengelola wisata, masih ada yang mengesampingkan faktor dalam perencanaan pengembangan pariwisata. faktor-faktor yang dapat menyebabkan atau menimbulkan ketidakamanan (*insecurity*), antara lain, bencana alam, wabah penyakit, kebakaran hutan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial-ekonomi warga sekitar destinasi wisata. Nah, kesenjangan ekonomi inilah, diantara faktor penyebab tindakan-tindakan kriminal. Untuk, agar tidak terjadi kecemburuan sosial, perlu melibatkan warga lokal, salah satu kaitan blater dalam perencanaan pengembangan wisata di Madura.

Dalam pembahasan ini, ada dua kata kunci penting, yakni, institusionalisasi dan *Sustainable*. Substansinya, institusionalisasi adalah proses pelemagaan suatu komunitas (baca, blater) yang belum terlembaga secara formal. *Blater* di Madura belum terlembaga keamanan secara formal sebagai bagian dari petugas keamanan. Sementara secara sosial, posisi blater memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan dalam masyarakat. Penelitian Fariz Kurniawan dan Sri Wahyuningsih mengungkapkan, bagaimana blater menjaga keamanan di Desa Plangiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan. Keamanan di desa tersebut sangat terjaga. Komunitas blater berhasil menekan kriminalitas di desa tersebut seminim mungkin.

Apa yang membuat blater sangat peduli pada keamanan? Rahasiannya ternyata, masyarakat memberi panggung kepada blater. Di Desa Plangiran, blater dilembagakan secara formal dan diakui oleh Negara. Antara lain, memberi kepercayaan kepada blater untuk memimpin desa. H. Matsuri adalah kepala desa yang berasal dari komunitas blater. Sehingga,

sangat mudah bagi Matsuri untuk menjaga keamanan desa dan menekan angka kriminal seperti pencurian. Matsuri memainkan peran ganda, sebagai aparat desa sekaligus petugas keamanan desa. (Kurniawan & Wahyuningsih, 2017).

Blater yang mengisi jabatan kepala desa di Madura, jumlahnya mencapai puluhan bahkan ratusan. Harapan masyarakat memilih blater sebagai kepala desa, supaya desanya aman, khususnya dari pencurian kendaraan, hewan maupun barang berharga lainnya. Harapan akan terciptanya keamanan desa ini tercapai. Hampir semua desa yang memiliki kepala desa blater, kondisinya sangat aman. Hal ini, menunjukkan bahwa, blater memiliki peran penting dalam menjaga keamanan. Potensi blater ini, diperluas untuk menjaga keamanan titik-titik akses menuju objek wisata di Madura. Dengan melibatkan blater dalam menciptakan keamanan objek wisata, pengembangan wisata yang sustainable tidak sulit dicapai.

Proses pelibatan blater dalam pengelolaan pariwisata Madura, bisa dilakukan dengan berbagai opsi. Sedangkan proses institusionalisasinya, bisa melalui payung hukum formal, seperti perda, perbub maupun aturan lain, seperti yang dilakukan di Bali terhadap kaum pecalang. Dengan seperti itu, maka blater merasa dihargai, diakui sebagai bagian dari entitas masyarakat yang bermanfaat untuk menjaga keamanan. Sehingga, cita-cita membangun pariwisata sustainable di Madura dapat terwujud di 2040.

Blate memiliki basis massa yang jelas. Jaringan sosialnya sangat luas (Rizal, 2018). Sehingga, jika dikelola secara terlembaga dalam berpartisipasi untuk pengembangan wisata religi di Madura, sangat berdampak positif. Keterlibatan Blater dalam menciptakan rasa aman dapat berdampak positif bagi pengembangan pariwisata religi di Madura. Rasa aman dan nyaman menjadi pengalaman wisatawan yang berdampak signifikan pada kebahagiaan dan keinginan untuk datang kembali (Liu et al., 2023). Hal ini, juga sebagai indikator kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata religi di Madura (Sutikno et al., 2020). Kemudahan dan keamanan akses, dapat meningkatkan potensi kunjungan wisata religi di Madura (Andriani et al., 2022).

KESIMPULAN

Pariwisata religi di Madura menjadi salah satu bisnis yang menjanjikan. Hanya saja, manajemen pengelolaan pariwisata di Madura masih bersifat pasif. Keterlibatan tokoh lokal Madura, kurang diperhatikan. Padahal, keterlibatan masyarakat dan tokoh lokal Madura sangat berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung. Hasil penelitian ini menunjukkan, Blater sebagai salah tokoh lokal yang memiliki pengaruh dalam masalah keamanan wilayah, tidak ada yang dilibatkan dalam pengembangan pariwisata religi. Dari puluhan destinasi wisata religi yang ada di Madura, hampir tidak ada yang melibatkan blater dalam pengelolaan pariwisata. Untuk itu, sangat penting keterlibatan secara formal (institusionalisasi) blater dalam pengembangan pariwisata religi. Sehingga, dapat membantu menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung wisata religi di Madura.

Referensi:

- Akamavi, R. K., Ibrahim, F., & Swaray, R. (2023). Tourism and Troubles: Effects of Security Threats on the Global Travel and Tourism Industry Performance. *Journal of Travel Research*, 62(8), 1755–1800. <https://doi.org/10.1177/00472875221138792>
- Andriani, N., Jannah, M., & Andrianingsih, V. (2022). Key determinants of intention to visit halal tourism in Madura. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 6(2), 220–231. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v6n2.p220-231>
- Brondoni, S. M. (2020). Global Tourism and Terrorism. Safety and Security Management. *Symphonya. Emerging Issues in Management*, 2, 7–16. <https://doi.org/10.4468/2016.2.02brondoni>

- Chen, R. J. C., & Noriega, P. (2004). The Impacts of Terrorism. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 15(2–3), 81–97. https://doi.org/10.1300/j073v15n02_05
- Ezenagu, N., Okpoko, P. U., & Okpoko, C. (2021). Faith-based activities and religious tourism in southwestern Nigeria: Challenging factors. *Ikenga*, 22(3), 1–25. <https://doi.org/10.53836/ijia/2021/22/3/006>
- Faraji, A., Khodadadi, M., Nematpour, M., Abidizadegan, S., & Yazdani, H. R. (2021). Investigating the positive role of urban tourism in creating sustainable revenue opportunities in the municipalities of large-scale cities: the case of Iran. *International Journal of Tourism Cities*, 7(1), 177–199. <https://doi.org/10.1108/IJTC-04-2020-0076>
- Hastuti, H., & Assriyani, A. (2021). Sustainable Tourism Implementation and Challenges Faced By Hoteliers Through Tourism Practices in Prawirotaman Tourist Village, Yogyakarta Special Region Province. *Journal of Sustainability Science and Management*, 16(1), 141–157. <https://doi.org/10.46754/jssm.2021.01.013>
- Idris, I., Adi, K. R., Firmansyah, R., Nadhianty, A., Mobarq, M. H., Putri, P. G., Pratama, A. S., & Wahono, E. R. (2021). Developing smart tourism using virtual reality as a tourism promotion strategy in Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 35(2), 332–337. <https://doi.org/10.30892/GTG.35210-656>
- Jaeni, J. (2023). Arts Communication Model: The Development of Performing Arts through Empowering Cultural Art-Based Tourism. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 318–332. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.41463>
- Kordić, N., Živković, R., Stanković, J., & Gajić, J. (2015). *Safety and Security As Factors of Tourism Destination Competitiveness*. 34–38. <https://doi.org/10.15308/sitcon-2015-34-38>
- Lee, J. W., & Brahmasrene, T. (2013). Investigating the influence of tourism on economic growth and carbon emissions: Evidence from panel analysis of the European Union. *Tourism Management*, 38, 69–76. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.02.016>
- Liu, C. Y., Li, C. P., Chen, C. C., Hsu, C. H., & Lin, C. H. (2023). Dajia Mazu Pilgrimage Show: Exploring the Sustainable Development of Taiwan's Religious Tourism from the Perspectives of Attraction, Happiness, and Revisit Intention. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118744>
- Madiistriyatno, H., Ibrahim, I. M., & Hadiwijaya, D. (2020). Increasing Local Own-Source Revenue through The Development of The Regional Tourism Sector. *Journal of Government and Civil Society*, 4(2), 273. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v4i2.2999>
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadap tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 211. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i2.627>
- Parani, R. (2023). *A-StorytellingBased-Marketing-Strategy-Using-the-SigaleGale-Storynomics-as-a-Communication-Tool-for-Promoting-Toba-Tourism_2023_International-Information-and-Engineering-Technology-Association.pdf*. 18(4), 1209–1217.
- Payam, M. (2016). Tourists' Security: The Need for Tourism Police in Bosnia and Herzegovina. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.9734/bjemt/2016/23135>
- Popescu, L. (2011). Safety and Security in Tourism. Case Study: Romania. *Forum Geografic*, X(2), 322–328. <https://doi.org/10.5775/fg.2067-4635.2011.020.d>
- Putra, I. D. G. A. D., & Adhika, I. M. (2024). The traditional village as a part of a cultural landscape: the development of cultural agriculture tourism in Catur, Bali. *Sinergi (Indonesia)*, 28(1), 43–54. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2024.1.005>
- Qiu, L., Rahman, A. R. A., & Dolah, M. S. bin. (2024). The Role of Souvenirs in Enhancing

- Local Cultural Sustainability: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 16(10), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su16103893>
- Quraisyin, D., & Hanif, N. A. (2022). Kiai, Authoritarianism, and Sinful Tourism in Madura. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3665>
- Rachman, Y., & Rosyadi, K. (2024). Synergy practice of religious tourism development in bangkalan regency in the era of digitalization. *E3S Web of Conferences*, 499, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202449901012>
- Raditya, A. (2011). Politik Keamanan Jagoan Madura. *Journal of Government and Politics*, 2(1), 91–122. <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0006>
- Rismianto, D. D., Rochmah, S., & Nurani, F. (2013). Strategy Of The Local Government In Developing Tourism Sector To Increase the Local Revenue (PAD) (Study In Cuture, Tourism, Youth and Sport Institution of Tulungagung). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(5), 1033–1038. <https://www.neliti.com/id/publications/74955/strategy-of-the-local-government-in-developing-tourism-sector-to-increase-the-lo>
- Rizal, S. (2018). Budaya Komunikasi Blater di Desa Tambuko Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.15642/jik.2018.8.1.49-64>
- Santana-Gallego, M., Fourie, J., & Rosselló, J. (2020). The effect of safety and security issues on international tourism. *Annals of Tourism Research*, 80(September 2018), 4–7. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.02.004>
- Sila, M. A. (2019). Kiai dan Blater: Antara Kesalehan dan Kekerasan dalam Dinamika Politik Lokal di Madura. *Studia Islamika*, 26(1), 185–200. <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.11121>
- Sutikno, S., Kamil, A., & Hanapi, M. S. (2020). Madura Development Plan As a Destination Syariah Indonesia Tourism. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 127–138. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v4i1.5390>
- Wang, D., Shen, C. C., Tseng, T. A., & Lai, C. Y. (2024). What Is the Most Influential Authenticity of Beliefs, Places, or Actions on the Pilgrimage Tourism Destination Attachment? *Sustainability (Switzerland)*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su16010431>
- Zusmelia, Irwan, Putri, Y. E., Rosya, N., & Siska, F. (2021). The meaning of creative economy in the minangkabu community in the West Sumatra Tourism Destination Area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1551–1556. <https://doi.org/10.30892/gtg.334spl16-607>
- Wesna Astar, I Wayan, & Mardika, I Made. (2017). *Dinamika Peran Pacalang Dalam Menunjang Aktivitas Kepariwisata di Desa Adat Tuban-Kuta*, Jurnal Lingkungan & Pembangunan.